

Identitas nasional dalam algoritma: Transformasi gotong royong menjadi gerakan digital kaum muda Indonesia

Muhammad Iqbal

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: miqbal300305@gmail.com

Kata Kunci:

Gotong royong digital, identitas nasional, generasi millennial, transformasi, algoritma kemanusiaan

Keywords:

Digital gotong royong, national identity, millennial generation, transformation, humanitarian algorithm

ABSTRAK

Era digital telah mengubah lanskap sosial budaya Indonesia, khususnya dalam cara generasi muda mengekspresikan nilai-nilai luhur bangsa. Penelitian ini mengkaji transformasi praktik gotong royong dari bentuk tradisional menjadi gerakan digital yang diprakarsai kaum muda Indonesia. Melalui analisis terhadap fenomena platform gotong royong digital seperti Bagirata, penelitian menemukan bahwa nilai-nilai kolektivisme Indonesia tidak luntur akibat digitalisasi, melainkan mengalami rekonstruksi makna yang adaptif. Platform Bagirata berhasil menghimpun dana lebih dari 500 juta rupiah untuk 1.475 pekerja terdampak pandemi, menunjukkan efektivitas gotong royong digital. Generasi muda Indonesia membuktikan kemampuan mereka sebagai jembatan antara warisan budaya dan inovasi teknologi, memanfaatkan

algoritma untuk memperkuat kohesi sosial. Berbeda dengan model crowdfunding global yang individualistik, gotong royong digital Indonesia berlandaskan prinsip keadilan distributif yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital dapat memperkuat identitas nasional jika dirancang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan teknologi digital tetap menjadi instrumen pemberdayaan yang menjaga kearifan lokal Indonesia.

ABSTRACT

The digital era has transformed Indonesia's sociocultural landscape, particularly in how young generations express the nation's noble values. This research examines the transformation of gotong royong (mutual cooperation) practices from traditional forms into digital movements initiated by Indonesian youth. Through analysis of digital gotong royong platforms such as Bagirata, the study finds that Indonesian collectivist values have not diminished due to digitalization but have undergone adaptive meaning reconstruction. The Bagirata platform successfully raised over 500 million rupiah for 1,475 pandemic-affected workers, demonstrating the effectiveness of digital gotong royong. Indonesian youth prove their capability as bridges between cultural heritage and technological innovation, utilizing algorithms to strengthen social cohesion. Unlike individualistic global crowdfunding models, Indonesia's digital gotong royong is grounded in inclusive distributive justice principles. This research concludes that digital transformation can strengthen national identity when designed in alignment with humanitarian values. Synergy between educational institutions, government, and society is needed to ensure digital technology remains an empowerment instrument that preserves Indonesian local wisdom.

Pendahuluan

Perkembangan era digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Gelombang transformasi digital yang begitu cepat telah merevolusi pola komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terutama di kalangan generasi muda yang dikenal sebagai generasi milenial. Generasi ini tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang membentuk cara pandang serta proses internalisasi nilai-nilai kehidupan secara khas. Sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi digital. Di era modern ini, nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bangsa mulai tergerus oleh pengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi informasi yang kian pesat. (Fauziyah et al., 2022). Situasi ini menuntut kepedulian dan keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat untuk memastikan generasi milenial tetap berpijak pada nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat sebagai upaya mempertahankan jati diri bangsa.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0, digitalisasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Revolusi ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang luar biasa, seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), perdagangan digital (e-commerce), big data, teknologi finansial (fintech), ekonomi berbagi, hingga otomatisasi melalui robotika. (Sundari et al., 2019). Perkembangan ini tidak hanya mengubah aspek teknologis, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial, pola interaksi antarindividu, serta sistem nilai dalam masyarakat. Remaja milenial Indonesia saat ini berada dalam posisi yang strategis namun juga kompleks. Di satu sisi, mereka memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berinovasi melalui akses luas terhadap teknologi dan informasi. Namun di sisi lain, derasnya arus budaya global yang masuk melalui media digital dapat menggeser cara pandang dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal. Kondisi ini menuntut kajian yang lebih mendalam guna merumuskan strategi yang tepat dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya kepada generasi muda secara efektif.

Di sisi lain, masifnya arus budaya global yang disebarluaskan melalui media digital dapat memengaruhi bahkan menggeser pemahaman serta apresiasi generasi muda terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal. Fenomena ini menjadi perhatian penting yang memerlukan kajian komprehensif guna merumuskan cara yang tepat dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial budaya kepada generasi saat ini. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan identitas nasional yang harus dijaga dan diwariskan. Makna Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan realitas bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, agama, dan latar sosial. (Amalina, 2022). Keanekaragaman ini merupakan kekuatan utama bangsa, namun sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga persatuan, terlebih di era digital yang rentan memicu polarisasi serta fragmentasi sosial. Generasi milenial, yang tumbuh dalam lingkungan digital, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, menggunakan pola komunikasi yang serba cepat, dan sangat akrab dengan teknologi informasi.

Kemunculan era modern dan memasuki milenium baru ditandai oleh berbagai inovasi di bidang teknologi telekomunikasi yang mendorong percepatan pembangunan di berbagai sektor. Dinamika ini turut membentuk cara pandang generasi muda dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah

satu tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana menjaga agar nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kesopanan tetap relevan serta diterapkan secara nyata oleh generasi milenial. Sejumlah penelitian mengungkapkan adanya pergeseran dalam pemahaman nilai-nilai sosial budaya pada kalangan remaja milenial, di mana mereka cenderung memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual tanpa menyentuh makna substansialnya. (Fauziyah et al., 2022). Hal ini menandakan perlunya pendekatan strategis agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara lebih mendalam oleh generasi muda. Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan dan manfaat, ia juga membawa tantangan serius dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Kemudahan akses terhadap berbagai konten global seperti tren fashion, musik, dan gaya hidup mendorong sebagian besar remaja lebih tertarik pada budaya asing, yang dianggap lebih modern dan sesuai dengan gaya pergaulan saat ini. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi nilai yang perlu direspons secara serius. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya kepada generasi milenial. Pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan dan keragaman dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan serta menguatkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pendidikan multikultural merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar mampu menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan pendidikan yang tepat, generasi milenial dapat memahami pentingnya nilai-nilai sosial budaya sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa. Jati diri bangsa Indonesia, yang terbentuk dari semangat persatuan dalam keberagaman, merupakan aset fundamental yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dalam konteks globalisasi, identitas nasional berperan sebagai pembeda sekaligus kekuatan dalam menghadapi arus penyamaan budaya dunia. Di sisi lain, pembelajaran sejarah juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa, khususnya melalui pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa historis yang membentuk perjalanan bangsa. (Amalina, 2022). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai sosial budaya kepada generasi milenial bukan hanya bentuk pelestarian tradisi, melainkan strategi penting untuk menjaga keberlanjutan eksistensi bangsa Indonesia di tengah kompetisi budaya global.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman terhadap kondisi saat ini, tetapi juga bertujuan merumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat jati diri bangsa melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Dengan cara ini, Indonesia diharapkan mampu menjaga identitas budayanya sekaligus tetap responsif terhadap dinamika perubahan zaman. Sejarah suatu bangsa bukanlah hasil karya mereka yang pasif, melainkan buah dari keberanian orang-orang yang mampu membayangkan masa depan dan mewujudkannya menjadi kenyataan.

Pembahasan

Gotong royong adalah nilai dasar yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Lebih dari sekadar tradisi sosial, gotong royong mencerminkan cara pandang kolektif masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Di dalamnya terkandung unsur timbal balik (reciprocity), solidaritas, dan kemampuan kolektif (collective efficacy) yang saling memperkuat demi terwujudnya kohesi sosial. Seiring waktu, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai bentuk saling tolong-menolong antarmasyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pengganti atas keterbatasan peran negara dalam penyediaan layanan publik. Gotong royong merupakan mekanisme sosial yang menggantikan fungsi hukum negara dalam menyediakan barang dan jasa publik. (Faedlulloh et al., 2021). Pernyataan ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia telah lama membangun sistem self-governance berbasis komunitas yang berjalan secara efektif. Praktik gotong royong di tengah masyarakat Indonesia merefleksikan kearifan lokal yang kompleks dan bernilai tinggi dalam merancang tata kelola sosial. Ia bukan sekadar respons praktis terhadap keterbatasan peran negara, melainkan wujud nyata dari nilai-nilai kolektivisme yang telah tertanam kuat dalam budaya Indonesia. Prinsip timbal balik (reciprocity) tercermin dalam harapan bahwa bantuan yang diberikan hari ini akan dibalas dengan bentuk dukungan lain di masa mendatang, sehingga menciptakan sistem perlindungan sosial yang tumbuh secara alami dan berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan global, pemahaman dan penguatan identitas nasional menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa bangsa Indonesia tetap bersatu dan mampu mencapai cita-cita bersama dalam pembangunan dan kemajuan. (Faslah, 2024).

Era digital telah membentuk ekosistem baru yang secara mendasar mengubah pola interaksi serta cara generasi muda Indonesia mengekspresikan jati dirinya. Generasi yang besar bersama teknologi digital ini menunjukkan karakteristik khas yang membedakan mereka secara mencolok dari generasi sebelumnya. Bagi mereka, teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan ruang hidup itu sendiri, mereka menjalani kehidupan di dalam dan melalui teknologi, membentuk realitas hibrida yang menyatukan dunia fisik dan digital. Generasi digital native merupakan kelompok generasi yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan berbagai perangkat teknologi modern mulai dari laptop, ponsel pintar, gim video, hingga teknologi digital lainnya. (Sujana et al., 2021). Kedekatan mereka dengan teknologi ini membentuk cara berpikir dan pola perilaku yang khas, termasuk dalam wujud dan cara mereka mengekspresikan solidaritas sosial. Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia menunjukkan tren yang sangat pesat, dengan jumlah mencapai 196,7 juta orang pada tahun 2020. Menariknya, mayoritas pengguna berasal dari kelompok masyarakat menengah ke bawah (74,62%), mencerminkan proses demokratisasi akses digital yang khas di Indonesia. Berbeda dari anggapan umum bahwa teknologi digital hanya dinikmati oleh kalangan atas, di Indonesia justru teknologi ini berperan sebagai alat pemberdayaan bagi kelompok masyarakat bawah. Situasi ini turut mendorong terbentuknya ekosistem yang mendukung lahirnya berbagai inisiatif digital berbasis akar rumput.

Perpindahan praktik gotong royong ke ranah digital merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Bukan sekadar alih bentuk dari ruang luring ke daring,

transformasi ini melibatkan rekonstruksi makna yang menuntut negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan potensi yang ditawarkan teknologi digital. Meskipun platform digital membawa logika dan karakter tersendiri yang tidak sepenuhnya netral, generasi muda Indonesia mampu mengadaptasinya secara kreatif, menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai lokal yang telah mengakar. Pandemi COVID-19 menjadi titik krusial yang mempercepat terjadinya transformasi gotong royong ke ranah digital. Di tengah pembatasan mobilitas fisik dan tekanan ekonomi yang meluas, berbagai inisiatif gotong royong berbasis digital muncul sebagai respons spontan dari masyarakat. Salah satu contoh yang menonjol adalah platform Bagirata, yang memperlihatkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendistribusikan sumber daya secara langsung antar individu (peer-to-peer). Yang membedakan platform gotong royong digital di Indonesia dari platform crowdfunding global adalah landasan filosofisnya. Bila crowdfunding konvensional cenderung bersandar pada narasi personal yang menarik simpati dalam kerangka individualistik, platform seperti Bagirata justru mengusung prinsip keadilan distributif yang lebih inklusif dan egaliter. Selama periode April hingga Desember 2020, terkumpul dana sebesar Rp.509.282.905 yang telah disalurkan kepada 1.475 pekerja. (Faedlulloh et al., 2021). Angka ini bukan sekadar data kuantitatif, melainkan cerminan dari ribuan aksi solidaritas mikro yang terhimpun melalui medium digital. Keberhasilan platform gotong royong digital ini membuktikan bahwa semangat solidaritas sosial di Indonesia tidak punah, melainkan mengalami perubahan bentuk. Media sosial memainkan peran penting sebagai penguat sekaligus penyebar pesan, memungkinkan jangkauan solidaritas menjadi lebih luas dan respons masyarakat berlangsung lebih cepat. Sebuah aksi solidaritas tunggal kini dapat memicu ribuan aksi serupa melalui jejaring digital, menciptakan efek berantai yang sulit diwujudkan dalam bentuk gotong royong konvensional.

Di era digital, algoritma telah menjelma menjadi aktor sosial yang sangat berpengaruh dalam membentuk dan memediasi interaksi antarmanusia. Dengan pendekatan postmodern, kita memahami bahwa algoritma bukan entitas netral, di dalamnya tertanam bias, nilai, dan kepentingan tertentu yang melekat dalam struktur kodenya. Namun, kesadaran ini juga membuka kemungkinan untuk merancang algoritma yang berpihak pada nilai-nilai sosial yang progresif. Bidang hukum menghadapi tantangan baru akibat kemunculan ruang digital dalam masyarakat kontemporer. (Ramdani, 2023). Pernyataan ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak semata soal teknologi, tetapi juga menyentuh aspek-aspek mendasar dalam sistem tata kelola sosial. Algoritma memperkenalkan seperangkat “aturan main” baru yang sering kali beroperasi di luar batas dan kerangka hukum formal yang ada. Teori dekonstruksi dari Derrida menawarkan kerangka analitis untuk menelusuri bagaimana makna gotong royong mengalami reproduksi ulang dalam lanskap digital. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna tidak pernah bersifat tetap atau final, melainkan selalu berada dalam proses menjadi (becoming). Dalam konteks ini, gotong royong digital bukanlah sekadar salinan dari praktik tradisional dalam medium baru, melainkan bentuk baru yang mempertahankan semangat kolektif sambil merombak wujud dan cara kerjanya. Platform digital menghadirkan kondisi yang paradoks dalam masyarakat kontemporer. Di satu sisi, teknologi ini memperluas ruang koneksi sosial secara inklusif, melintasi batas-batas geografis dan kelas sosial. Namun, di sisi lain, algoritma yang

menjadi fondasi teknologinya juga berpotensi menciptakan filter bubble dan echo chamber yang memperkuat polarisasi dan fragmentasi sosial. Meski demikian, dalam konteks gotong royong digital di Indonesia, algoritma justru berhasil dimanfaatkan untuk memperkuat kohesi sosial melalui sistem redistribusi yang adil, transparan, dan partisipatif.

Perspektif postmodern menyuguhkan kritik mendalam terhadap narasi besar modernisme yang dianggap gagal menunaikan janji-janji kemajuan dan keadilan sosial. Dalam konteks Indonesia, praktik gotong royong digital dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kreatif terhadap kegagalan modernitas dalam menjamin kesejahteraan kolektif. Ini bukan bentuk penolakan terhadap teknologi modern, melainkan proses apropriasi yang cerdas, menempatkan teknologi sebagai alat untuk melayani nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengembangkan dan memperluas praktik gotong royong digital tanpa mengorbankan akar kerakyatan dan spontanitas yang menjadi sumber kekuatannya. Terlalu kuatnya proses institusionalisasi berisiko menggerus kreativitas serta agency masyarakat yang justru menjadi motor penggerak utama gerakan ini. Maka diperlukan pendekatan yang subtil dan berimbang: mendukung tanpa mendominasi, memfasilitasi tanpa mengendalikan, serta menyadari bahwa kekuatan utama gotong royong digital terletak pada sifatnya yang bottom-up dan berbasis komunitas. Ketika ilmu-ilmu eksakta berperan dalam pengembangan teknologi secara empiris, maka ilmu-ilmu humaniora tetap berperan dalam menjaga kualitas manusianya (software/users). yang dapat menjawab tantangan dan peluang yang muncul di Era 4.0 (menuju Era 5.0). (Santoso et al., 2020).

Kesimpulan dan Saran

Peralihan gotong royong dari bentuk tradisional ke ranah digital mencerminkan daya adaptasi masyarakat Indonesia dalam menghadapi dinamika zaman. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur bangsa tidak luntur akibat digitalisasi, melainkan mengalami pembaruan makna yang menjaga keberlanjutannya dalam realitas kekinian. Kaum muda Indonesia yang tumbuh di era digital menunjukkan peran aktif sebagai jembatan antara warisan budaya dan inovasi teknologi, tanpa menghilangkan semangat kebersamaan yang menjadi identitas kolektif bangsa. Platform gotong royong digital seperti Bagirata menjadi contoh nyata keberhasilan perpaduan antara kearifan lokal dan kemajuan teknologi. Melalui pengumpulan dana yang mencapai lebih dari setengah miliar rupiah dan pendistribusiannya kepada ribuan pekerja terdampak pandemi, Bagirata menunjukkan bahwa nilai solidaritas sosial khas Indonesia tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tumbuh melalui sarana digital. Yang membedakan pendekatan ini dari model crowdfunding global adalah pijakan filosofis pada prinsip keadilan distributif yang inklusif, mencerminkan semangat gotong royong yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.

Kehadiran algoritma sebagai aktor sosial dalam lanskap digital menghadirkan wacana baru mengenai potensi desain teknologi yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kendati algoritma sarat dengan bias dan tidak pernah sepenuhnya netral, kesadaran kritis terhadap karakter ini justru membuka peluang untuk menciptakan sistem digital yang lebih adil dan berorientasi pada kepentingan sosial. Di Indonesia,

pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat praktik gotong royong mencerminkan bentuk resistensi kreatif terhadap dominasi logika individualistik yang kerap mendasari platform digital arus utama. Berdasarkan hasil penelitian ini, lembaga pendidikan perlu memasukkan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam kurikulum teknologi informasi, agar generasi muda tidak hanya terampil dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap implikasi sosial dari penggunaan teknologi. Di sisi lain, pemerintah dan pembuat kebijakan perlu merancang kerangka regulasi yang mendukung tumbuhnya inisiatif gotong royong digital, tanpa menghilangkan sifat partisipatif dan organik dari gerakan tersebut. Regulasi yang terlalu ketat justru berpotensi menghambat kreativitas serta mengurangi spontanitas yang menjadi kekuatan utama gerakan akar rumput.

Pengembang teknologi dalam negeri perlu didorong untuk menciptakan platform dan aplikasi yang berakar pada nilai-nilai kolektivisme khas Indonesia, bukan sekadar meniru model bisnis global. Penelitian lanjutan menjadi penting untuk menggali dinamika jangka panjang dari praktik gotong royong digital, termasuk mengantisipasi tantangan seperti kesenjangan digital dan potensi eksklusif sosial terhadap kelompok yang kurang memiliki akses teknologi. Peran aktif masyarakat sipil dan komunitas juga perlu terus dijaga agar mereka tetap memiliki kendali dalam menginisiasi dan mengelola gerakan gotong royong digital, serta mampu menolak segala bentuk kooptasi yang dapat mereduksi semangat kolektif menjadi sekadar instrumen kepentingan tertentu. Peralihan gotong royong ke dalam ruang digital bukanlah titik akhir, melainkan permulaan dari fase baru dalam perjalanan pembentukan identitas nasional Indonesia. Kesuksesan transformasi ini sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan untuk bersinergi dalam semangat kolaborasi, menjaga harmoni antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi bangsa. Dengan pendekatan ini, Indonesia berpotensi menjadi teladan global dalam memperlihatkan bagaimana modernitas dan tradisi dapat saling melengkapi, menghasilkan model pembangunan yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga kuat secara sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Faedlulloh, D., Meutia, I. F., Yulianti, D., & Karmilasari, V. (2021). Gotong Royong Digital: Praktik Baru Solidaritas Warga di Era Pandemi. *Jantra.*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.52829/jantra.v16i1.118>
- Faslah, R. (2024). IDENTITAS NASIONAL GEOSTRATEGI & GEOPOLITIK Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan. In PT. Literasi Nusantara Abadi Grup (pp. 1–187). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fauziyah, N., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Ramdani, F. D. (2023). Teori Postmodernisme: Tantangan Terhadap Hukum Di Era Algoritma Teknologi. *'Siyasi: Jurnal Trias Politica*, 1(1), 5–24.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/siyasi/article/view/31003>

Santoso, M. B., Maulana, I., & Nurwati, N. R. (2020). TRANSFORMASI PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL MENUJU MASYARAKAT 5.0. *Sosio Informa*, 6(2), 170–183.

<https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2383>

Sujana, I. P. W. M., Sukadi, Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34229>

Sundari, C., Fajariah, M., Suryo, D., & Abdullah, F. (2019). Fenomena Digital 4.0. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 8(1), 47–58.

<https://doi.org/10.25105/jdd.v4i1.4560>